

Fenomena krisis moral dalam era digital dan perspektif tentang akhlak islam

Nadia Rizki Andriani

Program Studi Biologi¹, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang²
e-mail : 230602110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

era digital, teknologi, moral, akhlak, budaya

Keywords:

digital era, technology, morals, morals, culture

ABSTRAK

Era digital membawa transformasi besar dalam interaksi sosial, akses informasi, dan gaya hidup. Namun, kemajuan teknologi ini juga memunculkan fenomena krisis moral, seperti munculnya berita hoaks, ujaran kebencian, budaya pamer, pornografi, hingga hilangnya empati. Masalah ini berakar pada lemahnya kontrol diri dalam menggunakan kebebasan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis fenomena krisis moral dalam era digital dan menelaahnya melalui perspektif akhlak Islam. Islam menawarkan solusi komprehensif berupa *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), *amar ma'ruf nahi munkar*

(mengajak kebaikan dan mencegah keburukan), *muraqabah* (kesadaran pengawasan Allah), serta penerapan etika digital Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip akhlak Islam mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan dunia digital. Kesimpulannya, untuk mengatasi krisis moral digital diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan individu melalui akhlak, peran keluarga, pendidikan literasi digital Islami, serta regulasi pemerintah yang adil dan tegas. Dengan demikian, akhlak Islami tidak hanya berfungsi menjaga moral individu, tetapi juga membangun masyarakat digital yang bermartabat dan berperadaban.

ABSTRACT

The digital era has brought about major transformations in social interactions, information access, and lifestyles. However, this technological advancement has also given rise to a moral crisis, such as the emergence of hoax news, hate speech, a culture of showing off, pornography, and a loss of empathy. This problem is rooted in weak self-control in the use of digital freedom. This research uses a literature review approach to analyze the moral crisis in the digital era and examine it through the perspective of Islamic morality. Islam offers comprehensive solutions in the form of *tazkiyah an-nafs* (purification of the soul), *amar ma'ruf nahi munkar* (encouraging good and preventing evil), *muraqabah* (awareness of God's supervision), and the application of Islamic digital ethics. The results of the study indicate that the application of Islamic moral principles can serve as a moral bulwark in facing the challenges of the digital world. In conclusion, overcoming the digital moral crisis requires a holistic approach involving individual empowerment through morality, the role of the family, Islamic digital literacy education, and fair and firm government regulations. Thus, Islamic morality not only functions to maintain individual morality but also to build a dignified and civilized digital society.

Pendahuluan

Era digital merupakan fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan dominasi teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet (Rofidah & Muhid, 2022). Hampir seluruh aspek kehidupan kini terhubung melalui jaringan digital, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga interaksi sosial. Teknologi membawa banyak kemudahan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berupa efisiensi, kecepatan, dan keterhubungan lintas batas (Panggabean et al., 2024). Namun, perubahan ini juga menimbulkan ketergantungan masyarakat pada perangkat digital, yang secara tidak langsung mengubah pola pikir dan budaya.

Kemajuan teknologi digital sejatinya menghadirkan peluang besar bagi manusia. Melalui media sosial, dunia pendidikan, maupun layanan kesehatan, teknologi mampu meningkatkan kualitas hidup. Akan tetapi, perkembangan positif tersebut tidak terlepas dari tantangan serius yang muncul bersamaan, salah satunya adalah krisis moral di ruang digital (Rahman et al., 2023). Fenomena krisis moral di era digital tampak dari maraknya ujaran kebencian, hoaks, ghibah daring, hingga perilaku hedonisme yang berkembang di media sosial. Nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab semakin terpinggirkan karena kebebasan berekspresi tidak dibarengi dengan kontrol diri (Fauzen & Najib, 2025). Hal ini bukan hanya berdampak pada kualitas interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental individu.

Jika ditinjau lebih dalam, krisis moral tersebut berakar pada rendahnya literasi etika digital. Banyak orang menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan dampak sosial maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan pondasi utama yang seharusnya membimbing manusia, termasuk dalam bermedia digital (Rofidah & Muhid, 2022). Rasulullah SAW. menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sehingga nilai-nilai Islam sangat relevan untuk menjadi pedoman di tengah derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau peran akhlak Islami sebagai solusi dalam menghadapi krisis moral digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam menawarkan jalan keluar untuk membangun ruang digital yang sehat, bermartabat, dan bernilai ibadah.

Pembahasan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform digital lainnya memungkinkan pertukaran informasi berlangsung cepat tanpa batas ruang dan waktu (Maharani & Usiono, 2024). Namun, kebebasan yang ditawarkan teknologi juga memunculkan risiko berupa krisis moral. Fenomena ini terjadi karena rendahnya kesadaran etika digital dan lemahnya kontrol diri dalam menggunakan kebebasan berekspresi. Salah satu bentuk krisis moral adalah maraknya budaya pamer dan egoisme digital. Banyak individu berlomba-lomba menampilkan gaya hidup glamor untuk memperoleh pengakuan dari publik. Hal ini melahirkan budaya konsumerisme sekaligus menurunkan nilai kesederhanaan yang diajarkan agama. Dorongan validasi eksternal melalui “likes” dan “followers” bahkan menimbulkan dampak psikologis berupa rasa iri, rendah diri, dan depresi bagi mereka yang tidak mampu menyamai standar palsu tersebut.

Krisis moral juga tampak dari penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan ghibah daring. Media sosial sering menjadi arena penghakiman publik terhadap seseorang tanpa dasar yang jelas. Komentar negatif dan kabar tidak terverifikasi menyebar cepat, merusak nama baik, serta memperuncing perpecahan sosial. Dalam perspektif Islam, ghibah

dianalogikan seperti memakan daging saudara sendiri, sebuah dosa besar yang mencerminkan hilangnya nilai kasih sayang dan tanggung jawab dalam berkomunikasi (Al Faruq et al., 2025). Selain itu, pornografi dan eksploitasi seksual digital menjadi tantangan serius bagi generasi muda. Kemudahan akses terhadap konten tidak bermoral mengikis nilai kesucian, melemahkan kontrol diri, serta berpotensi memengaruhi perilaku sosial. Minimnya pengawasan orang tua serta kurangnya literasi digital memperburuk kondisi ini. Jika tidak ditangani, paparan pornografi dapat merusak tatanan moral masyarakat dan melemahkan generasi mendatang.

Krisis moral di era digital juga ditandai dengan menurunnya empati sosial. Interaksi virtual yang minim sentuhan emosional mengikis kepekaan terhadap perasaan orang lain. Fenomena perundungan daring (*cyberbullying*) menjadi bukti nyata (Auliya & Umami, 2024). Pelaku merasa aman di balik layar, sementara korban mengalami tekanan psikologis seperti stres, cemas, hingga trauma. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya kesadaran moral ketika ruang digital dimanfaatkan tanpa tanggung jawab. Lebih jauh lagi muncul pula krisis identitas digital. Tekanan untuk tampil sempurna di media sosial membuat banyak orang kehilangan jati diri. Mereka memilih mengikuti tren populer daripada mengekspresikan diri secara autentik. Akibatnya, lahir rasa cemas, ketidakpuasan hidup, dan keterasingan diri. Kondisi ini menandakan bahwa penggunaan teknologi tanpa dasar akhlak Islami dapat menggerus kepercayaan diri dan melemahkan karakter (Syamsudin et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, krisis moral dapat diatasi melalui penguatan akhlak. Konsep *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) mengajarkan manusia untuk menjaga kesucian hati dan perilaku dari pengaruh buruk. Ibadah seperti salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an berfungsi memperkuat kendali diri dalam menghadapi godaan digital (Muid & Nasrulloh, 2024). Prinsip *muraqabah* juga terpaut yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia, baik di dunia nyata maupun maya. Kesadaran ini menjadi pengendali agar individu berhati-hati dalam aktivitas digital (Supriyatno & Mamat, 2019). Selain itu, Islam menekankan amar ma'ruf nahi munkar sebagai kontrol sosial. Dalam era digital, prinsip ini dapat diwujudkan dengan saling menasihati dalam kebaikan, meluruskan informasi keliru, serta menyebarkan konten positif yang bermanfaat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana dakwah, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Upaya mengatasi krisis moral digital memerlukan pendekatan holistik. Individu harus menanamkan nilai akhlak dalam penggunaan teknologi, keluarga perlu memperkuat pengawasan dan pembinaan anak, lembaga pendidikan wajib memasukkan literasi digital berbasis etika dalam kurikulum, sementara pemerintah harus menegakkan regulasi tegas terhadap penyebaran konten negatif (Lidyawati et al., 2023). Kolaborasi ini akan membentuk kesadaran kolektif sehingga ruang digital dapat dimanfaatkan secara produktif, sehat, dan bermartabat.

Kesimpulan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, mulai dari interaksi sosial, pola komunikasi, hingga gaya hidup sehari-hari. Namun, di balik

kemajuan tersebut muncul krisis moral yang cukup serius, seperti maraknya ghibah daring, ujaran kebencian, pornografi, budaya pamer, serta hilangnya empati. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol diri individu dalam menghadapi kebebasan digital yang tanpa batas. Jika tidak diantisipasi, krisis moral ini dapat menggerus nilai-nilai sosial, melemahkan identitas generasi, serta menimbulkan dampak negatif bagi keharmonisan masyarakat.

Islam menawarkan solusi fundamental dalam menghadapi tantangan ini melalui penerapan akhlak Islami. Prinsip-prinsip seperti *tazkiyah an-nafs* untuk menjaga kesucian jiwa, *muraqabah* untuk menumbuhkan kesadaran pengawasan Allah, serta *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai kontrol sosial dapat menjadi benteng moral di era digital. Dengan penerapan etika digital Islami, teknologi dapat diarahkan pada hal-hal positif seperti dakwah, pendidikan, dan penyebaran ilmu. Oleh karena itu, penguatan akhlak individu, peran keluarga, dukungan pendidikan, dan regulasi pemerintah menjadi langkah penting untuk membangun peradaban digital yang bermartabat.

Saran

Mengatasi krisis moral di era digital dapat diperlukan sinergi antara individu, keluarga, pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Individu harus memperkuat akhlak Islami dalam penggunaan teknologi, sementara keluarga menjadi benteng utama dalam menanamkan nilai moral sejak dini. Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan literasi digital berbasis etika dalam kurikulumnya, agar generasi muda bijak dalam bermedia. Pemerintah perlu menegakkan regulasi yang tegas terhadap konten negatif tanpa mengabaikan kebebasan berekspresi yang konstruktif. Selain itu, masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif melalui kampanye sosial agar ruang digital dapat dimanfaatkan secara produktif, sehat, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Auliya, D. N. , & Umami, H. A. (2024). Perspective Attitudes in Cases of Bullying Dewi Nur Aulia & on Social Media X: An Appraisal Analysis PERSPECTIVE ATTITUDES IN CASES OF BULLYING ON SOCIAL MEDIA X: AN APPRAISAL ANALYSIS. *English and Literature Journal*, 1, 17–32. <https://repository.uin-malang.ac.id/20910/>
- Fauzen, M. , & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41–58. <https://doi.org/10.63398/yszh3r37>
- Lidyawati, R., Asrori, M., Mahmudi, Z., & Barizi, A. (2023). The Concept of Aqidah Akhlak Education Curriculum in Forming Istiqamah Character of Elementary School Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 757–766. <http://repository.uin-malang.ac.id/16956/>

- Maharani, R. A. , & Usiono, U. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 506–513. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3008>
- Muid, A. , & Nasrulloh. (2024). The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 218–226. <https://repository.uin-malang.ac.id/24092/7/24092.pdf>
- Panggabean, E. F. , Yunas, H. A. , Taufiqurrahman, T. , & Nurbaiti, N. (2024). Perkembangan Teknologi E-Business Terhadap Globalisasi Modern Pada Saat Ini. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 132–139. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.284>
- Rahman, F. A. , Rohmah, M. , Rustiani, S. , Fatmawati, I. Y. , & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Rofidah, L. , & Muhid, A. (2022). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1), 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>
- Supriyatno, T., & Mamat, W. (2019). AMALAN AKHLAK KEPALA SEKOLAH DASAR ISLAM DI MALANG MELALUI MURAQABAH, MUHASABAH DAN MUJAHADAH. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 12–24. <http://repository.uin-malang.ac.id/5892/1/5892.pdf>
- Syamsudin, Budianto, L., Prihadi, K. D., Susanto, D., Rohman, A., Kholil, A., & Firdousi, M. A. (2025). Digital media's role in overcoming anxiety, enhancing linguistic elements and fostering motivation for developing speaking skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(2), 1379–1388. <http://repository.uin-malang.ac.id/23356/>